

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan kehidupan manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan tertinggi di antara makhluk ciptaannya. Akal budi adalah daya cipta (akal), rasa (budi) dan karsa (tindakan) yang dimiliki di dalam diri manusia dan itu yang menjadikannya pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Agar mampu menjalani proses kehidupan yang baik dan lancar maka akal budi yang dimiliki oleh manusia harus dikembangkan dan diasah dengan baik melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang dapat dijadikan untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa tersebut. Pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran di tingkat dasar menjadi perhatian utama bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari upaya membentuk lulusan yang cerdas serta berkarakter. Karakter seseorang tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan perlu dibangun, dilatih, dan dikembangkan secara bertahap (Rahmawati, 2012). Karakter menjadi peran penting dalam memajukan mutu pendidikan suatu bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berakar pada budaya lokal agar dapat membentuk karakter siswa yang kuat. Menurut penelitian Kemdikbud Ristek (2022), yang

menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan dan kerjasama lintas budaya. Survei nasional BPS menunjukkan bahwa pada tahun yang sama juga mengindikasikan bahwa siswa yang terpapar pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki sikap yang lebih inklusif dan toleran.

Menurut Howes (2015), pendidikan formal memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku disiplin pada anak sekolah dasar. Karakter disiplin perlu ditanamkan agar anak memiliki kebiasaan yang baik, menaati aturan, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan moral. Namun, ketidaksiplinan masih sering ditemukan di sekolah dasar. Irsan dan Syamsurijal (2020) mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku tersebut, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kelengkapan seragam yang tidak sesuai, sikap tidak tertib saat belajar, hingga kebiasaan merusak lingkungan sekolah. Jika nilai-nilai karakter terus mengalami penurunan, maka diperlukan upaya untuk menanamkan pentingnya kedisiplinan sejak dini.

Dalam konteks pendidikan, segala bentuk kegiatan pembelajaran di sekolah dasar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sari dkk., 2018). Berdasarkan taksonomi Bloom, ranah kognitif berkaitan dengan ranah intelektual seperti memahami serta mengingat informasi, sementara ranah afektif mencakup aspek emosional seperti minat dan sikap. Adapun ranah psikomotorik menekankan keterampilan yang dapat diamati (Anderson, 2014). Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah tidak saja berfokus pada perkembangan kognitif siswa tetapi juga memperhatikan aspek afektif serta psikomotorik. Oleh karena itu, penanaman

karakter sejak usia dini sangat penting, karena kegagalan dalam membentuk karakter di masa sekolah dasar dapat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak di masa depan (Munte & Halim, 2019).

Karakter merupakan aspek fundamental dalam menciptakan kehidupan sosial yang selaras. Kepribadian seseorang mencerminkan nilai-nilai yang berperan dalam interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, serta kehidupan berbangsa. Faktor-faktor seperti aturan dalam agama, budaya, hukum karma, serta adat istiadat turut mempengaruhi pembentukan karakter. Karakter sendiri mencakup unsur moral dan etika, yang merupakan gabungan dari prinsip moralitas. Moralitas lebih menekankan pada laku manusia, menentukan apakah perbuatan yang dilakukan tergolong baik atau buruk, benar atau salah. Sementara itu, etika menilai perilaku berdasarkan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Secara mendasar, manusia memiliki keyakinan yang tertanam kuat mengenai konsep baik dan buruk dalam kehidupan.

Anak-anak pada dasarnya memiliki sifat kreatif yang alami. Mereka menunjukkan berbagai karakteristik yang sering dikaitkan dengan individu kreatif. Untuk itu, peran serta orang tua dan guru menjadi sangat utama dalam memahami serta mendukung kecenderungan kreatif anak. Untuk melakukan hal ini, diperlukan sikap fleksibel dan pendekatan yang kreatif dari para pendidik maupun orang tua.

Penguatan karakter dalam dunia pendidikan telah diatur dalam kebijakan nasional, seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Membaca buku cerita menjadi salah satu strategi dalam membangun karakter siswa (Rahayu, 2018).

Program ini memiliki maksud untuk meningkatkan serta menumbuhkan minat baca di kalangan peserta didik, membantu mereka memahami nilai-nilai karakter, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan imajinatif (Nurhayana, 2020). Untuk itu, guru memerlukan media sebagai sarana dalam menyampaikan pembelajaran maupun menanamkan nilai kedisiplinan. Dalam upaya memperkuat perilaku disiplin pada anak sekolah dasar, salah satu alat yang dapat digunakan adalah media visual (Sari dkk., 2020). Media ini bergantung pada indera penglihatan dan biasanya berbentuk gambar yang ditempel di dinding, buku cerita, atau buku cerita bergambar. Di antara berbagai jenis media visual, buku cerita bergambar menjadi pilihan utama yang sering digunakan oleh guru di sekolah dasar. Penggunaan buku ini dinilai efektif dalam membantu menyampaikan materi terkait pendidikan perilaku disiplin kepada siswa (Resnick, 2013).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan karakter yaitu dengan bercerita. Metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dan diminati oleh anak-anak. Hal ini disebabkan karena (1) cerita lebih mudah diingat dibandingkan metode lainnya. Melalui cerita, anak-anak dapat mengasah imajinasinya, sebab pesan yang diberikan secara verbal mendorong mereka untuk berpikir, menebak, dan memprediksi isi cerita. Dengan demikian, cerita cenderung tersimpan lebih lama dalam ingatan anak.; (2) dengan cerita anak, mereka diajarkan mencari dan mengambil pesan, nilai serta hikmah. Bercerita dapat membuat mereka merasa lebih tenang dan nyaman daripada mendapatkan nasehat (Muallifah, 2013), melalui cerita yang disampaikan mereka dapat menemukan perbedaan tentang perilaku benar atau salah, belajar tentang

perjuangan dan kesetiakawanan (Rahman, 2013); (3) dengan cerita terdapat pengembangan keterampilan berbicara anak (Marini et al., 2015); (4) cerita anak ini memiliki peran penting dalam diri anak dalam pengembangan rasa empati (Kumoro, 2015).

Suryani et al. (2021) mengungkapkan bahwa pemanfaatan media berbasis cerita lokal pada jenjang pendidikan dasar dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka akan nilai dari budaya setempat. Temuan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa siswa yang terbiasa membaca buku cerita bertema lokal cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap aspek moral dan sosial, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap keberagaman.

Lebih lanjut, menurut Khoiruddin (2016), kegiatan bercerita dan mendongeng memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak. Di antaranya adalah (1) memperbanya kosakata mereka; (2) mempererat hubungan emosional antara pendidik dan anak; (3) menstimulasi daya imajinasi dan berpikir kreatif, sekaligus melatih keterampilan mendengar mereka; (4) meningkatkan daya ingat anak melalui sesi tanya jawab setelah mendengarkan cerita atau dengan mendorong mereka untuk menceritakan kembali isi cerita; (5) semakin banyak anak mendengar cerita, semakin mudah mereka belajar berbicara; (6) kegiatan mendongeng yang disertai dengan interaksi emosional, seperti tertawa bersama dan menunjukkan kasih sayang, dapat memperkuat ikatan emosional antara anak dan pendidik, serta berfungsi sebagai sarana hiburan yang menarik perhatian; (7) menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai moral dan ajaran agama; (8) membantu anak

meniru perilaku positif dari tokoh dalam cerita serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik; dan (9) membangkitkan minat baca anak.

Nurgiyantoro (2010:217) menegaskan bahwa karakter tokoh dalam cerita anak harus mampu memberikan teladan bagi pembaca muda dalam hal sikap, perilaku, serta interaksi sosial dengan orang lain serta lingkungannya. Pada tingkat sekolah dasar, terutama kelas tinggi, anak berada dalam fase akhir masa kanak-kanak, yaitu sekitar usia 9 hingga 13 tahun. Pada periode ini, mereka mengalami perubahan signifikan dalam cara berpikir, di mana imajinasi subjektif secara bertahap bergeser menuju pemahaman realitas yang lebih objektif. Piaget dalam Tarigan (2011:46) menjelaskan anak pada umur 7-11 tahun berada pada tahap berpikir operasional konkret, sedangkan transisi menuju pemikiran formal dimulai sekitar umur 10-12 tahun. Dalam konteks sastra, pada tahap ini anak cenderung tertarik pada cerita fiksi yang mengandung unsur realitas. Melalui pengalaman membaca atau mendengarkan cerita anak, mereka diharapkan dapat memperoleh wawasan tentang kehidupan serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam karya sastra fiksi, terdapat beragam nilai kehidupan yang dapat dieksplorasi siswa sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, mereka dapat memperkaya wawasan serta mendapatkan jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi dalam dunia nyata.

Dalam era pendidikan abad ke-21, sebagaimana diungkapkan dalam *21st Century Skills, Education, Competitiveness, dan Partnership for 21st Century* (2008), proses pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kreatif, kritis, serta

karakter yang kuat. Selain itu, pembelajaran yang efektif harus didukung oleh kemampuan dalam mengakses informasi serta berkomunikasi secara efektif (Kemdikbud, 2013:51).

Hasil penelitian empiris mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam buku yang digunakan oleh guru dan buku yang digunakan siswa dalam pembelajaran. Beberapa aktivitas yang disajikan dalam buku tersebut dinilai kurang sesuai dengan cara belajar anak. Piaget (dalam Marhaeni, 2013) menjelaskan bahwa anak umur 6–12 tahun berada pada tahapan operasional konkret, di mana mereka mampu berpikir logis mengenai hal-hal nyata. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan kurang efektif jika hanya mengandalkan imajinasi atau dugaan. Namun, masih ditemukan buku yang tidak sepenuhnya menghadirkan situasi konkret dalam pembelajaran, sehingga dianggap kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak sekolah dasar.

Selain itu, terdapat kendala dalam penyampaian nilai-nilai sikap dan materi pembelajaran dalam buku tersebut. Beberapa konten dinilai kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswa serta belum mampu menyajikan muatan pembelajaran secara optimal. Akibatnya, buku-buku tersebut kurang memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam jika hanya bergantung pada materi yang tersedia.

Kurikulum merdeka dalam penerapannya mengutamakan penanaman enam elemen profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini terdapat 6 indikator serta setiap indikatornya mempunyai beberapa bagian penting untuk menjadi pengukur dari ketercapaian profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di semua sekolah. 6

indikator profil Pelajar Pancasila ini antara lain: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Berkebhinekaan Global, (4) Bernalar Kritis, (5) Bergotong Royong, dan (6) Kreatif. Harapannya dari keenam indikator tersebut dapat menampilkan wajah baru pelajar di Indonesia dengan sebutan Pelajar Pancasila.

Menurut Supriatna (2021), konsep Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok siswa yang tidak saja mampu memahami, tetapi juga secara konsisten melaksanakan nilai yang terdapat dalam Pancasila di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Ia menekankan bahwa konsep ini tidak boleh hanya sebatas teori, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret, seperti menghormati keberagaman dan menerapkan prinsip gotong royong. Sejalan dengan itu, Anwar (2022) juga menyatakan bahwa tujuan utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk siswa yang bisa hidup berdampingan dalam lingkungan yang beragam secara budaya dan agama, serta memiliki kesadaran global yang tinggi.

Salah satu aspek penting dalam konsep ini adalah *berkebhinekaan global*, yang menekankan pentingnya semangat mempertahankan budaya asli, identitas lokal, serta kearifan budaya Indonesia, sekaligus tetap terbuka terhadap budaya lain sebagai bentuk apresiasi dan pemahaman terhadap keberagaman. Di era globalisasi seperti saat ini, interaksi antarbudaya menjadi semakin mudah, sehingga membuka peluang bagi pertukaran budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, *berkebhinekaan global* juga dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta mempertahankan budaya asal tanpa menutup diri terhadap pengaruh budaya luar.

Di sisi lain, salah satu dampak dari modernisasi dan globalisasi adalah meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap ajaran agama. Namun, Giddens (1991) dan Hefner (2000) mencatat bahwa kebangkitan kehidupan spiritual ini sering kali disertai dengan konflik sosial, terutama ketika muncul ideologi keagamaan yang bersifat eksklusif, yang dapat menimbulkan ketegangan serta intoleransi terhadap kelompok lain. Berger (1999) juga menegaskan bahwa sikap keberagaman yang eksklusif cenderung menganggap bahwa hanya ajaran agamanya yang benar, sehingga dapat mengancam harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga kerukunan, sebagaimana yang telah diterapkan oleh masyarakat Bali melalui konsep *Menyama Braya*. Menurut Geertz (1973), konsep ini memiliki peran krusial dalam membangun keharmonisan sosial di dalam keberagaman etnis, budaya, serta agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat, realitas sosial bisa dipahami sebagai sesuatu yang bersifat konstruksi sosial (*social construction of reality*) yang terbentuk sejarah. Dalam hal ini, masyarakat dilihat sebagai suatu entitas yang bersifat objektif (*society is an objective reality*). Namun, karena pribadi yang membentuk masyarakat juga merupakan karya dari masyarakat itu sendiri (*human is a social product*), realitas sosial juga harus dilihat sebagai suatu pengalaman yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi sosial dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun melalui organisasi sosial yang telah terlembaga. Sikap keberagaman yang diimplementasikan dalam hubungan antarumat beragama di Bali bukanlah tindakan yang bersifat semu, melainkan suatu praktik dimana terdapat keberagaman motivasi

maupun tujuan. Proses penguatan keberagaman dalam masyarakat multikultural di Bali terus dilakukan melalui kegiatan pembiasaan (*habitualization*) dalam perilaku individu, yang kemudian berkembang menjadi pola yang berulang dan akhirnya diterima sebagai norma yang rasional. Hal ini pada akhirnya menciptakan tradisi kerukunan yang dikenal sebagai *Menyama Braya*. Konsep ini mencerminkan budaya damai dan berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung ketahanan masyarakat Bali dalam menghadapi potensi konflik.

Kearifan lokal yang sering disebut budaya lokal merupakan keanekaragaman dan kekayaan kasanah budaya yang berkembang dan hidup dalam masyarakat, diakui serta diyakini sebagai elemen penting dalam memperkuat kehidupan sosial. Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki beragam bentuk kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik melalui pengalaman langsung maupun hasil interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya. Kearifan lokal *Menyama Braya* telah menjadi bagian integral dari budaya Bali sejak lama, bahkan sebelum munculnya konsep *Tri Hita Karana* pada tahun 1966. Hingga kini, prinsip *Menyama Braya* tetap dijunjung tinggi dalam interaksi sosial masyarakat Bali. Secara etimologis, *Menyama Braya* berasal dari kata *nyama*, yang merujuk pada saudara atau hubungan kekerabatan berdasarkan garis darah, dan *braya*, yang bermakna komunitas atau lingkungan sosial di mana masyarakat Bali hidup bersama, dengan unit terkecilnya adalah *banjar*. Dalam praktiknya, nilai-nilai *Menyama Braya* mengajarkan bahwa setiap individu dalam masyarakat, meskipun tidak memiliki hubungan darah, tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga atau komunitas yang harus dijaga dan dihormati.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 3 Ubung, Kecamatan Denpasar Utara menunjukkan bahwa kondisi latar belakang anak yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya menyebabkan terjadinya tindakan yang kurang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila khususnya berkebhinekaan global. Perilaku kurang baik dari anak-anak yang masih sering terjadi antara lain perilaku suka merunding, memilih teman dalam pergaulan, kurangnya kesadaran bergotong royong, dan beberapa sikap lainnya yang belum sesuai dengan karakter berkebhinekaan global. Selain observasi lapangan, dalam kegiatan wawancara bersama guru kelas IV, siswa, serta petugas perpustakaan juga menemukan hasil yang menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya dari pihak sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek berkebhinekaan global, masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan nilai tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-hari siswa. Sikap merunding, memilih-milih teman, dan kurangnya partisipasi dalam gotong royong masih menjadi masalah yang perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih efektif dan terus-menerus. Penyediaan bahan ajar berupa buku cerita dalam bentuk digital juga masih menjadi tantangan tersendiri di SD Negeri 3 Ubung.

Jika dilihat indikator yang mengacu pada tindakan yang tidak sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang terjadi di SD Negeri 3 Ubung yaitu: (1) Sikap intoleransi terhadap perbedaan: Siswa menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Wibowo et al. (2022), sikap intoleransi ini sering kali muncul dari ketidakpahaman dan kurangnya pendidikan mengenai keragaman budaya. (2) Rendahnya Partisipasi

dalam Kegiatan Multikultural: Siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan multikultural menunjukkan gejala rendahnya kesadaran global. Hasil penelitian oleh Handayani & Farida (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan berbagai budaya dapat memperluas perspektif siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam konteks global. (3) Stereotip dan Prasangka Negatif: Munculnya stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok lain adalah indikator lain dari kurangnya kesadaran global. Penelitian oleh Prasetyo & Kusuma (2023) mengungkapkan bahwa prasangka ini sering diperkuat oleh kurangnya pendidikan yang menekankan pentingnya keragaman dan dialog antarbudaya. Pendidikan yang tidak memadai dalam hal ini berkontribusi terhadap pembentukan prasangka negatif. (4) Kurangnya keterbukaan terhadap ide-ide baru: Siswa yang menunjukkan resistensi terhadap ide-ide baru atau pandangan yang berbeda cenderung memiliki kesadaran global yang rendah. Penelitian oleh Rachman & Prabowo (2023) menekankan bahwa keterbukaan terhadap berbagai perspektif adalah salah satu ciri utama individu dengan kesadaran global tinggi, dan hal ini penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Selain itu, ketersediaan buku cerita yang sesuai untuk meningkatkan dan menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih terbatas. Meskipun beberapa buku yang tersedia memuat cerita tentang karakter, namun belum banyak yang menonjolkan unsur kearifan lokal serta nilai-nilai berkebhinekaan global. Dari pengamatan terhadap 100 buku cerita anak yang ada, sekitar 10 di antaranya yang secara khusus mengandung pesan tentang penanaman nilai berkebhinekaan global bagi siswa. Hal lainnya yaitu banyak buku yang lebih didominasi oleh teks tanpa

ilustrasi yang menarik, sehingga kurang menarik secara visual, baik dari segi sampul, ilustrasi gambar, pemilihan font, maupun penggunaan warna. Waites & Daniel (2014) menjelaskan bahwa kesesuaian konteks dalam buku cerita mencakup beberapa aspek, seperti penggambaran adegan penting dalam cerita, representasi isi secara ringkas dan padat, serta strategi penyampaian pesan melalui gambar secara berulang dalam *e-book* untuk membantu daya ingat anak. Selain itu, gambar juga berfungsi untuk memperjelas isi cerita. Padahal, menurut Walker (2012), kombinasi ilustrasi dan teks dalam buku cerita bergambar memiliki pengaruh besar terhadap minat membaca siswa kelas IV sekolah dasar.

Buku cerita anak perlu memiliki konteks yang jelas dan spesifik. Konteks ini merujuk pada keterkaitan antara teks dengan peristiwa serta kejadian yang divisualisasikan melalui gambar dalam buku (Walker, 2015). Menurut Tuckman (1987), konteks dalam buku anak berfungsi sebagai ilustrasi yang memberikan penjelasan mengenai peristiwa atau kejadian yang disampaikan dalam cerita. Oleh karena itu, dalam proses penyusunan buku cerita anak, guru atau penulis perlu memperhatikan keselarasan antara ilustrasi dan narasi yang singkat namun informatif. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai keberagaman global yang berakar pada kearifan lokal menyama braya, teks dan ilustrasi harus mencerminkan pengalaman sehari-hari anak. Pemilihan konteks yang sesuai akan membuat cerita lebih menarik dan menyenangkan bagi pembaca.

Berdasarkan pentingnya peningkatan dan penanaman pendidikan karakter berkebhinekaan global bagi anak usia sekolah dasar dan diperlukannya *e-book* cerita yang relevan dalam menanamkan karakter berkebhinekaan global sesuai

dengan dimensi profil Pelajar Pancasila bagi siswa sekolah dasar maka dipandang penting melakukan penelitian pengembangan berjudul “**Pengembangan *E-book* Cerita Berbasis Kearifan Lokal *Menyama Braya* untuk meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Ubung**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan, permasalahan dapat identifikasi sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya penerapan budaya lokal Bali khususnya *Menyama Braya* dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter berkebhinekaan global.
2. Kurang tersedianya bahan ajar, khususnya buku elektronik cerita anak yang sesuai di perpustakaan sekolah untuk menanamkan nilai karakter berkebhinekaan global yang sesuai dengan dimensi profil Pelajar Pancasila bagi siswa.
3. Banyaknya siswa yang kurang memahami sikap berkebhinekaan global sesuai dengan dimensi pada profil Pelajar Pancasila.
4. Masih adanya masalah perundungan dalam pergaulan siswa di SD Negeri 3 Ubung.
5. Buku cerita yang tersedia kurang sesuai dan menarik dari sisi tampilan, pemilihan jenis font, dan pemakaian gambar ilustrasi dalam *e-book*.
6. Tidak tersedianya buku cerita digital (*e-book*) yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh siswa kapanpun dan dimanapun.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah memiliki tujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini berjalan sesuai harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pembatasan ini membantu memperjelas ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian pengembangan ini, batasan penelitian mencakup: (1) fokus pada pengembangan buku cerita bertema kearifan lokal dalam bentuk *e-book*, serta (2) nilai karakter yang ditanamkan dalam *e-book* cerita terbatas pada karakter berkebhinekaan global dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

1.4. Rumusan Masalah

Dari paparan yang telah disampaikan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung?
2. Bagaimana validitas yang meliputi isi, media, desain, dan bahasa pada *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung?
3. Bagaimana *acceptability* (keberterimaan) oleh guru dan siswa yang meliputi *feasibility* (kelayakan) *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung?
4. Bagaimana keefektifan *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* dalam meningkatkan nilai karakter berkebhinekaan global pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai paparan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rancang bangun *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung.
2. Untuk mengetahui validitas yang meliputi isi, media, desain, dan bahasa pada *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung.
3. Untuk mengetahui *acceptability* (keberterimaan) oleh guru dan siswa yang meliputi *feasibility* (kelayakan) *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung.
4. Untuk mengetahui keefektifan *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* dalam meningkatkan nilai karakter berkebhinekaan global pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan berdampak secara teoritis, khususnya sebagai referensi bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme mereka demi kemajuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai berkebhinekaan global pada siswa, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan di tingkat global. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi ilmiah bagi

dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan dijadikan rujukan akademik yang berharga karena dengan pengembangan *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* dapat mengenalkan kepada siswa sekolah dasar terhadap nilai karakter berkebhinekaan global untuk dapat menanamkan serta menumbuhkan sikap berkebhinekaan global yang sesuai dengan dimensi pada profil Pelajar Pancasila. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter berkebhinekaan global siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini akan menjadi motivasi bagi guru-guru lainnya untuk melakukan upaya perbaikan dan berinovasi pada peningkatan karakter siswa di sekolah dasar, serta menjadikan siswa memiliki karakter berkebhinekaan global sesuai dimensi profil Pelajar Pancasila.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini mampu membantu sekolah untuk menyediakan sumber belajar yang relevan mengenai pendidikan karakter, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dipakai dalam penelitian lainnya sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

1.7. Spesifikasi Produk Pengembangan

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian untuk menghasilkan *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* untuk meningkatkan karakter berkebhinekaan global pada dimensi profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Produk berupa *e-book* cerita berbasis kearifan lokal *menyama braya* untuk meningkatkan karakter berkebhinekaan global pada dimensi profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ubung.
2. Buku cerita bergambar ini merupakan media *e-book* untuk siswa SD dilengkapi teks wacana dan gambar tentang penanaman karakter berkebhinekaan global.
3. Pemilihan jenis font dan warna diselaraskan terhadap pembaca yaitu siswa sekolah dasar.
4. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan mengintegrasikan dan mengaitkan kearifan lokal Bali meliputi penokohan, latar tempat, serta situasi lokal yang ada.

1.8. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk merancang dan menghasilkan suatu produk, serta dapat pula digunakan untuk menyempurnakan produk yang sudah ada agar lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan
2. *E-book* cerita adalah media yang berupa *e-book* yang dilengkapi teks wacana dan ilustrasi gambar yang sesuai bagi siswa untuk meningkatkan dan menanamkan nilai berkebhinekaan global
3. Pendidikan karakter merupakan pola perilaku yang mencerminkan keunikan individu, yang berperan dalam menjaga kelangsungan hidup serta membangun interaksi dengan orang lain.
4. *Menyama braya* adalah sebuah konsep dalam budaya Bali yang berarti membangun dan menjaga hubungan persaudaraan atau kebersamaan. Istilah ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, tolong-menolong, dan gotong royong di dalam anggota masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dan kerjasama, tidak hanya dengan keluarga dekat, tetapi juga dengan tetangga, teman, dan masyarakat luas. *Menyama braya* adalah bagian integral dari kehidupan sosial di Bali dan menjadi dasar dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya di masyarakat Bali.
5. Berkebhinekaan Global mengacu pada kemampuan Pelajar Indonesia dalam menjaga budaya luhur, lokalitas, serta identitasnya, sekaligus bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan budaya lain. Sikap ini memacu rasa saling menghormati serta memungkinkan terjadinya budaya

positif yang tetap selaras dengan nilai luhur bangsa. Bagian utama dalam kebhinekaan global mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi maupun tanggung jawab dalam mengamalkan nilai-nilai kebhinekaan.

6. Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki wawasan global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakteristik utama Pelajar Pancasila mencakup enam aspek, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; memiliki sikap kebhinekaan global; menjunjung tinggi semangat gotong royong; mandiri; berpikir kritis; serta kreatif.

